

Diskursus Tafsir Maudhu'i dalam Memahami Al-Qur'an

Laelati Dwina Apriani

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
laelatidwinaa@gmail.com

Irmayanti

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
irmayanti0200@gmail.com

Suggested Citation:

Apriani, Laelati Dwina; Irmayanti, Irmayanti. (2023). Diskursus Tafsir Maudhu'i dalam Memahami Al-Qur'an. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 3, Nomor 4: 729-736. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v3i4.31414>

Article's History:

Received December 2023; Revised January 2024; Accepted January 2024.
2023. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

Interpretation methodology is an aspect that cannot be separated from the interpretation of the Qur'an. Mufasir in interpreting the Qur'an generally cannot be separated from four methods of interpretation, namely the ijmalī, tahlīlī, muqarran and maudhu'i methods. One of the interpretive methodologies that is of great interest to contemporary commentators is the maudhu'i exegesis method. This research aims to outline the definition of Tafsir maudhu'i, the history of its emergence, urgency, steps and the advantages and disadvantages of Tafsir maudhu'i. This research is qualitative research through literature study. The results of this research explain that the maudhu'i exegesis method is an interpretation method that examines the Al-Qur'an according to certain themes. Interpretations in accordance with the theme of this discussion have existed since interpretations during the time of the prophethood, companions to subsequent generations. However, maudhu'i interpretation stands alone as an interpretive methodology that has only become known in the modern-contemporary era of interpretation. Maudhu'i exegetical method is considered quite effective in answering the problems of Muslims today.

Keywords: *textual analysis; interpretive methodology; contemporary interpreter; secrets of the Qur'an; thematic interpretation.*

Abstrak:

Metodologi penafsiran merupakan salah satu aspek yang tidak dapat dipisahkan dari penafsiran Al-Qur'an. Mufasir dalam menafsirkan Al-Qur'an umumnya tidak terlepas dari empat metode penafsiran yaitu metode ijmalī, tahlīlī, muqarran dan maudhu'i. Salah satu metodologi penafsiran yang banyak diminati oleh mufasir kontemporer adalah metode tafsir maudhu'i. Tujuan penelitian ini adalah menguraikan definisi tafsir maudhu'i, sejarah kemunculan, urgensi, langkah-langkah serta kelebihan dan kekurangan tafsir maudhu'i. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif melalui studi kepustakaan. Hasil penelitian ini adalah menjelaskan bahwa metode tafsir maudhu'i merupakan metode penafsiran yang mengkaji Al-Qur'an sesuai tema tertentu. Penafsiran sesuai dengan tema bahasan ini sudah ada sejak penafsiran pada masa kenabian, sahabat hingga generasi berikutnya. Akan tetapi tafsir maudhu'i berdiri sendiri sebagai suatu metodologi penafsiran baru dikenal pada masa penafsiran modern-kontemporer. Metode tafsir maudhu'i dinilai cukup efektif dalam menjawab persoalan umat Islam pada zaman sekarang.

Kata Kunci: analisis tekstual; metodologi tafsir; mufasir kontemporer; rahasia al-Qur'an; tafsir tematik.

PENDAHULUAN

Sebagai kitab terakhir yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. Al-Qur'an berperan sebagai pedoman hidup umat manusia mencakup nilai dan norma (Syasi & Ruhimat, 2020). Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa peran Al-Qur'an sendiri di antaranya sebagai *hudan li al-nas* atau petunjuk bagi seluruh umat manusia (Riyani & Huriani, 2017). Akan tetapi, karena Al-Qur'an diturunkan sejak 14 abad silam dan Rasulullah sebagai utusan Allah yang menyampaikan risalah nya pun sudah wafat, sedangkan seiring berkembangnya zaman permasalahan serta persoalan yang berkaitan dengan keagamaan kian bertambah. Sehingga proses pengkajian Al-Qur'an terus dilakukan sebagai upaya pemecahan masalah kekinian namun tetap berpedoman pada nash Al-Qur'an. Upaya inilah yang dari masa ke masa terus dilakukan oleh para cendekiawan sehingga melahirkan suatu disiplin ilmu tersendiri, yaitu ilmu tafsir (Apriani, 2023).

Secara garis besar, upaya penafsiran Al-Qur'an berdasarkan sumbernya dibedakan menjadi dua yaitu *tafsir bil matsur* yakni tafsir yang berdasarkan riwayat-riwayat shahih dengan menafsirkan Al-Qur'an dengan nash lain yang shahih seperti hadis Nabi, perkataan sahabat dan tabi'in (Anwar, 2015). Selanjutnya adalah *tafsir bil ra'yi*, yaitu penafsiran yang diperoleh mufassir berdasarkan *ra'yu* atau ijtihad dari keilmuan yang dimiliki serta pengalaman mufassir sendiri (Rosihon & Muharom, 2015). Selanjutnya, berdasarkan metode yang digunakan dalam penafsiran Al-Qur'an, Al-Farmawi menjelaskan sebagaimana dikutip oleh Rosihon Anwar, terdapat empat jenis tafsir berdasarkan metodologi yang digunakan. Di antaranya adalah Tahlili, Ijmali, Muqaran dan Maudhu'i (Muharom, 2015).

Tafsir maudhu'i merupakan salah satu metode penafsiran yang digunakan sebagai alat bantu atau sarana dalam mengungkap hikmah dan rahasia-rahasia Al-Qur'an. Tafsir maudhu'i dinilai dapat menjadi pelengkap dari metode tafsir tahlili yang dianggap kurang memberikan hasil yang komprehensif dalam mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an. Metode tafsir maudhu'i ini mulai banyak digandrungi oleh para mufassir kontemporer (Anwar, 2002).

Penelitian terdahulu memiliki kontribusi dalam penelitian ini. Sebagaimana dalam tinjauan pustaka berikut ini. Awadin, Adi Pratama; Hidayah, Asep Taopik (2022) "Peran dan Urgensi Metode Tafsir Maudhu'i," *Jurnal Iman dan Spiritualitas*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan dan pendekatan deksriptif-analitik. Hasil penelitian ini adalah urgensi metode tafsir maudhu'i mulanya muncul sejak masa Nabi Muhammad Saw yang menjawab pertanyaan para sahabat mengenai suatu perkara. Tafsir Maudhu'i secara sistematis disusun oleh seorang cendekiawan Universitas Al-Azhar pada abad 20 Masehi. Adapun prosedur tafsir maudhu'i disini adalah dengan memilih judul, kemudian menentukan ayat, menyusun ayat, selanjutnya mengkaji penafsiran atas ayat tersebut sehingga dapat dipahami makna dari ayat yang dikaji sehingga selanjutnya dapat disampaikan ide bahasan mengenai ayat tersebut (Awadin & Hidayah, 2022; Maladi, 2021). Penelitian serupa yang dilakukan oleh Moh. Tulus Yamani (2015) "Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i," *J-PAI*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi pustaka. Adapun dalam penelitian ini dibahas mengenai perkembangan tafsir maudhu'i, prosedur yang harus ditempuh dalam melakukan penafsiran dengan metode maudhu'i serta kelebihan dan kekurangan tafsir maudhu'i (Yamani, 2015).

METODE

Penelitian terdahulu menjelaskan unsur-unsur seputar tafsir maudhu'i secara terpisah dimulai dari makna, sejarah, urgensi, prosedur serta kelebihan dan kekurangannya. Sedangkan dalam penelitian ini penulis akan coba membahas unsur-unsur yang ada dalam tafsir maudhu'i meliputi makna, sejarah, urgensi, prosedur serta kelebihan dan kekurangan dari tafsir maudhu'i. Terlebih dari segi definisi, dalam penelitian ini penulis akan coba menguraikan epistemologi dari tafsir maudhu'i, guna menambah validitas terkait pengetahuan-pengetahuan seputar tafsir maudhu'i. Pemaparan unsur-unsur mengenai tafsir maudhu'i yang komprehensif dalam penelitian ini dilakukan guna meminimalisir kekeliruan dalam melakukan penafsiran dengan tafsir maudhu'i.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang teknik pengumpulan datanya dengan cara studi kepustakaan dengan mengumpulkan data-data dari sumber primer maupun sekunder yang relevan (Darmalaksana, 2020; Rahman, 2014). Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab tafsir maudhu'i karya Abdullah Al-Hayy Al-Farmawi dan adapun sumber sekundernya adalah buku, artikel dan tulisan-tulisan yang relevan dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Tafsir Maudhu'i

Dilihat dari definisi tafsir maudhu'i secara bahasa, terdiri dari dua padanan kata yaitu tafsir dan maudhu'i. Definisi tafsir sendiri para ulama mendefinisikan dengan bervariasi, salah satunya adalah menurut al-Zarkasyi tafsir berasal dari kata fassara yang berarti bayyana yaitu menjelaskan (Al-Zarkasyi, 1984). Selanjutnya menurut Manna Khalil al-Qatthan kata tafsir dan al-fasr memiliki arti menjelaskan serta menyingkap sesuatu yang tertutup (Al-Qatthan, 1997). Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bahasa tafsir berarti menjelaskan makna dalam suatu ayat Al-Qur'an. Kata tafsir sendiri disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Furqan ayat 33 sebagai berikut:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ۗ

"Tidaklah mereka datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, kecuali Kami datangkan kepadamu kebenaran dan penjelasan yang terbaik"

Sedangkan kata maudhu'i dalam bahasa Arab merupakan bentuk isim maf'ul dari kata wadha'a yang berarti meletakkan, menjadikan, mendustakan atau membuat-buat (HA, 1990). Dalam definisi lain, kata maudhu'i disandarkan pada kata al-maudhu' yang memiliki arti materi atau topik suatu pembahasan atau pembicaraan (Al-Munawwir, 1997). Kata maudhu' dalam ilmu hadis berarti perkataan yang dibuat-buat berkaitan dengan perkataan Rasulullah dan merupakan kebatilan yang tidak dibenarkan dalam ilmu hadis. Sedangkan menurut ulama tafsir, maudhu'i merupakan qadiyyah atau persoalan yang mempunyai banyak tempat atau uslub dalam Al-Qur'an, memiliki satu tema yang sama serta mengumpulkannya dengan tujuan yang sama (Sa'id, 1991). Sehingga dari definisi maudhu'i secara bahasa ini dapat ditarik konklusi bahwa maudhu'i dalam konteks penafsiran merupakan persoalan yang mempunyai kesamaan tema.

Berangkat dari definisi tafsir maudhu'i secara bahasa sebagaimana dijelaskan di atas, maka tafsir maudhu'i merupakan salah satu metode penafsiran Al-Qur'an yang dibuat oleh para ulama guna dapat memahami suatu Al-Qur'an sesuai dengan tema atau topik tertentu. Sedangkan menurut beberapa ulama dalam mendefinisikan tafsir maudhu'i di antaranya sebagai berikut:

1. Tafsir Maudhu'i menurut Muhammad Baqir As-Shadr adalah suatu kajian objektif yang memunculkan suatu topik tertentu yang memiliki kaitan dengan ideologis, sosial maupun alam semesta (kosmos). Dalam tafsir maudhu'i menurut As-Shadar cenderung mengkaji serta mengevaluasi topik tertentu tersebut dari sudut pandang Al-Qur'an untuk melahirkan teori yang dimaksud tersebut berdasarkan Al-Qur'an (Mubarok & Barkia, 2021).
2. Menurut Fahd Ar-Rumi, tafsir maudhu'i merupakan metode penafsiran dimana mufasir tidak menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan prosedur tartibu mushaf melainkan dengan mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki kesamaan topik dan tema kemudian ditafsirkan.
3. Menurut Abdullah al-Hayy al-Farmawi, tafsir maudhu'i merupakan istilah upaya penafsiran Al-Qur'an yang baru dilakukan oleh ulama modern dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki korelasi atas suatu topik dengan memperhatikan masa turunnya ayat tersebut disertai sebab-sebab turunnya ayat tersebut (Al-Farmawi, 1996).

Dari pemaparan para ulama mengenai tafsir maudhu'i sebagaimana dijelaskan di atas memberikan kesimpulan bahwa tafsir maudhu'i memiliki dua sudut pandangan dalam pendefinisian. Yaitu tafsir maudhu'i dilihat dari metode dan tafsir maudhu'i dilihat dari definisi. Mayoritas ulama mendefinisikan tafsir maudhu'i yang ditinjau dari segi metode, yaitu dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki korelasi terhadap suatu topik tertentu kemudian ditafsirkan dengan memperhatikan kaidah-kaidah penafsiran sehingga dapat menghasilkan kesimpulan penafsiran yang ilmiah berbasis Al-Qur'an. Sedangkan tafsir maudhu'i ditinjau dari segi definisi adalah suatu ilmu yang membahas suatu tema-tema tertentu yang dijadikannya sebagai dasar dalam metode penafsiran Al-Qur'an sesuai dengan kaidah dan syarat-syarat penafsiran.

Sejarah Kemunculan dan Urgensi Tafsir Maudhu'i

Sebagai suatu disiplin ilmu, kemunculan tafsir maudhu'i secara historis tidak jauh berbeda dengan kemunculan disiplin ilmi-ilmu lain. Tafsir maudhu'i tumbuh melalui proses yang gradual disertai dinamika yang turut mewarnai latar belakang kemunculannya sebelum pada akhirnya menjadi terminologi keilmuan terutama dalam ranah penafsiran Al-Qur'an (Taufiq & Suryana, 2020).

Dalam penjelasan sejarah kemunculan tafsir maudhu'i, penulis membaginya ke dalam dua rentan waktu yakni pada sebelum abad ke 14 dan setelah abad ke 14. Pada sebelum abad 14, terminologi tafsir maudhu'i memang belum ditemukan. Akan tetapi, sejak era kenabian telah ditemukan dasar-dasar metode penafsiran per tema. Hal ini dapat dilihat bagaimana Nabi Saw menjelaskan bahwa kata *zhulmun* dan *syirkun* memiliki arti yang sama. Sehingga ayat-ayat yang menyangkut kedua kata tersebut dianggap sebagai ayat yang memiliki tema yang sama. Selanjutnya pada masa sahabat, metode penafsiran maudhu'i dapat dilihat dari penafsiran Ibnu Abbas mengenai QS al-Mu'minun: 101 dan QS al-Shaffat: 50. Seseorang bertanya mengenai dua ayat yang memiliki tema yang sama yaitu tentang keadaan orang-orang ketika ditiupkan sangkakala namun saling berkontradiksi. Dalam hal ini Ibnu Abbas menjelaskan bahwa kedua ayat ini memang merupakan kesatuan tema tentang tiupan sangkakala, akan tetapi konteks kedua ayat tersebut berbeda. Metode penafsiran yang dilakukan Ibnu Abbas ini menjadi cikal bakal lahirnya karya-karya ulama pada masa selanjutnya yang disinyalir menjadi dasar perkembangan tafsir maudhu'i. Seperti Abu Bakar al-Sijistany (w. 330 H) yang membahas kata-kata asing dalam Al-Qur'an dalam kitab *Nujhat al-Qulub fi Garib Al-Quran*, kemudian Al-Ragib al-Asfahani yang mengumpulkan kata-kata secara alfabatis kemudian menjelaskan arti dan penggunaannya dalam Al-Qur'an dalam kitab *Mufradat Al-Qur'an*, kemudian Ibnu Qayyim yang mengumpulkan sumpah-sumpah dalam Al-Qur'an dalam kitabnya *al-Tibyan fi Aqşam al-Quran* (Sa'id, 1991). Dalam referensi lain disebutkan bahwa sebenarnya gagasan-gagasan tafsir maudhu'i telah ditemukan pada kitab-kitab tafsir yang ditulis oleh al-Qurthubi, Fakh al-Razi dan Ibn 'Arabi. Akan tetapi, mufasir-mufasir tersebut belum mengaplikasikan kaidah tafsir maudhu'i secara utuh dalam karyanya, baru diterapkan pada bagian tertentu dan tentunya masih bercampur dengan metode tahlili (Al-Farmawi & Al, 1997).

Selanjutnya perkembangan tafsir maudhu'i setelah abad ke-14 ditandai dengan ditulisnya *al-Maqalat al-Tafsiriyyah* dalam majalah *al-'Urwat al-Wutsqa* oleh Jamaluddin Al-Afgani (w. 1315 H). Kemudian muridnya yaitu Muhammad Abduh (w.1323 H) mulai menulis beberapa makalah tafsir. Keaktifan Muhammad Abduh dalam meneliti tafsir sekaligus menjadi pengajar tafsir ini mulai membawa kembali gagasan-gagasan tafsir maudhu'i. Meskipun pada masa ini metode tafsir maudhu'i masih bercampur dengan tafsir tahlili sebagaimana dalam tafsir tafsir al-Maraghy (w. 1364 H), tafsir al-Manar karya Muhammad Rasyid Ridha (w. 1354 H) dan tafsir Mahmud Syaltut (w. 1383 H). Kitab pertama yang ditulis menggunakan metode tafsir maudhu'i adalah *al-Wihdat al-Maudhu'iyyah fi al-Qur'an al-Karim* oleh Muhammad Mahmud Hijazy (w. 1391 H). Kemudian karya-karya dengan metode maudhu'i ini mulai bermunculan, di antaranya adalah *Zhairatu al-Nifaq fi al-Quran* karya 'Abdurrahman Habnakah, *al-Mar'ah fi al-Quran* karya 'Abbas Mahmud dan *al-Yahud Fi al-Quran* karya Muhammad 'Izzah (Al-Farmawi & Al, 1997). Kemudian di Indonesia sendiri tafsir maudhu'i mulai dikenalkan oleh M. Quraish Shihab melalui karyanya yang berjudul *Membumikan Al-Qur'an* (Shihab, 2011).

Demikianlah pemaparan mengenai sejarah kemunculan serta perkembangan tafsir maudhu'i sejak era kenabian, masa sahabat hingga abad ke 14 H. Menurut hemat penulis, secara praktis metode tafsir maudhu'i ini memang sudah digunakan secara sadar maupun tidak sadar oleh para mufasir terdahulu, akan tetapi karena faktor-faktor eksternal yang meliputi penulisan penafsiran yang dituntut menghasilkan penjelasan yang banyak, sehingga metode tafsir maudhu'i ini dikesampingkan dan lebih mengedepankan penafsiran dengan metode tafsir tahlili. Di sisi lain, mufasir terdahulu berupaya menerapkan segala hukum Islam yang termaktub dalam Al-Qur'an secara formal dan tidak bisa ditawar lagi. Yang mana, bisa saja hal ini menjadi salah satu faktor kejumudan umat Islam dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman. Sehingga metode tafsir maudhu'i ini dianggap lebih solutif dalam menjawab persoalan-persoalan kekinian dalam kehidupan (Yunus et al., 2021). Untuk itu, berikutnya penulis akan memaparkan urgensi-urgensi tafsir maudhu'i berikut:

1. Mufasir akan menemukan adanya korelasi dan keserasian dari ayat yang dihimpun. Dengan kata lain maka kemukjizatan Al-Qur'an dari segi keserasian ayat akan lebih dimunculkan
2. Mufasir dapat memperoleh konklusi yang komprehensif terkait pokok permasalahan yang dibahas
3. Produk tafsir maudhu'i selaras dengan semangat zaman modern yang menuntut produk penafsiran berupa hukum yang universal dan dapat diimplementasikan dengan mudah dalam kehidupan bermasyarakat namun tetap berpanduan kepada Al-Qur'an (Al-Farmawi & Al, 1997).

Bentuk-bentuk Tafsir Maudhu'i

1. Bentuk Tafsir Maudhu'i Berbasis Kosa Kata dengan Pendekatan Semantik

Semantik merupakan salah satu disiplin ilmu kontemporer yang dijadikan sebagai alat untuk mengkaji kata-kata kunci dalam Al-Qur'an. Mulanya semantik Al-Qur'an mulai diminati para akademisi muslim setelah dikenalkan

oleh pakar bahasa dari Jepang bernama Toshihiko Izutsu. Adapun fokus kajian semantik menurut Izutsu terdapat pada kata-kata kunci yang dimakna melalui peninjauan makna sinkronik-diakronik, makna dasar, makna relasional serta medan makna semantiknya. Pendekatan semantik dalam memahami Al-Qur'an memiliki urgensi tersendiri karena diperlukan kepastian untuk memaknai kata-kata yang membentuk konsepsi tertentu. Menurut Izutsu metode semantik dalam memahami Al-Qur'an memberikan peluang pengkajian yang lebih khusus terhadap Al-Qur'an itu sendiri (Ismail, 2016). Dalam pengertian lain terkait semantik Al-Qur'an menurut Izutsu, semantik Al-Qur'an merupakan kajian analitik terhadap suatu kata kunci yang ada dalam Al-Qur'an guna ditemukan *weltanschauung* (pandangan dunia) bahwa Al-Qur'an mempunyai kejelasan visi berkenaan alam semesta (Zulaiha & Radiana, 2019).

Redaksi kata dalam ayat-ayat Al-Qur'an terbentuk dari struktur kata atau beberapa kosa kata (*mufradat*). Penggunaan *mufradat* pada suatu ayat atau kumpulan ayat yang memuat kata yang sama memiliki korelasi dengan konteks ayat atau *siyaq al-kalam*. Apabila kosa kata atau *mufradat* yang dikaji termuat dalam banyak ayat, dalam semantik diklasifikasikan menjadi kata kunci pokok, kata kunci menengah dan kata kunci pinggiran. Dari ketiga klasifikasi ini dapat dibuat sebuah medan makna semantik. Dengan dibuatnya medan makna semantik ini diharapkan akan terhindar dari kekeliruan memberikan pemaknaan terhadap suatu kata (Solehudin et al., 2020).

Adapun prosedur yang harus dilakukan dalam metode tafsir maudhu'i dengan basis semantik sebagai berikut:

- a. Menentukan kosa kata atau *mufradat* yang akan dikaji
- b. Menganalisis makna dasar dari *mufradat* yang dikaji
- c. Mengidentifikasi makna sinkronik-diakronik dari *mufradat* yang dikaji
- d. Mendapatkan medan makna semantik atas kajian makna dasar dan makna sinkronik-diakronik atas *mufradat* yang dikaji
- e. Mengidentifikasi makna relasional dari *mufradat* yang dikaji
- f. Memperoleh makna konseptual atau *weltanschauung* (pandangan dunia) dari *mufradat* yang dikaji

Tafsir maudhu'i dengan pendekatan semantik ini sudah banyak dilakukan oleh para mufasir sejak abad pertengahan. Terdapat beberapa karya yang menginisiasi semantik Al-Qur'an sebagai pendekatan dalam penafsiran yaitu seperti dalam kitab *al-Asybah wa nazāir, al-wujuh wa nazair*. Sedangkan di era kontemporer, penafsiran Al-Qur'an dengan pendekatan semantik mahsyur mengacu pada Toshihiko Izutsu (Izutsu, 1956).

Penggunaan teori semantik Toshihiko Izutsu dalam mendampingi metode tafsir maudhu'i nampaknya sudah mulai memunculkan beberapa kritik, salah satunya berangkat dari Toshihiko sendiri yang bukan orang muslim. Adapun alasan lainnya adalah dalam teori semantik Izutsu terdapat empat kekurangan terkait sifat, referensi, legitimasi dan kegunaannya. Sehingga, saat ini mulai dikembangkan teori semantik ensiklopedik yang tidak hanya mengkritisi semantik Toshihiko, tapi bisa menutupi kekurangan semantik Al-Qur'an model Izutsu (Darmawan et al., 2020).

2. Bentuk Tafsir Maudhu'i dalam Satu Surat Tertentu

Bentuk Tafsir Maudhu'i dalam Satu Surat Tertentu atau biasa disebut dengan (*al-mawdu'i li surah al-wahidah*). Bentuk tafsir maudhu'i kali ini biasanya merujuk pada beberapa tokoh yang melakukan penafsiran yang sama seperti Muhammad Mahmud Hijazi, Sayid Quthb, Sa'id Hawa dan Misthafa Muslim. Di samping itu, beberapa ulama tidak menyetujui bentuk tafsir maudhu'i yang satu ini, dikarenakan bentuk metode ini tidak berbeda dengan metode ijmal atau tahlili. Disebut tidak berbeda dengan metode tahlili dan ijmal adalah terlihat dari prosedurnya yang menafsirkan ayat per ayat. Terlepas dari pro-kontra terkait eksistensi tafsir maudhu'i *li surah al-wahidah*, berikut merupakan penjelasan dari salah satu tokoh yang disebutkan di atas yaitu Musthafa Muslim.

Musthafa muslim dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan metode maudhu'i *li surah al-wahidah* ini memberikan fokus pembahasan dengan terlebih dahulu menyebutkan identitas surat, keterkaitan antar ayat atau *munasabah*, serta penafsiran dari setiap rumpun ayat secara singkat. Aplikasi teori Musthafa Muslim ini terlihat dalam kitabnya yang berjudul *At-Tafsir al-Mawdu'i li suwar Al-Qur'an al-Karim*. Sebagai contoh dalam penafsiran surah an-naba, Muslim terlebih dahulu menjelaskan identitas surat meliputi nama surat, jumlah ayat, kurun waktu diturunkannya, *munasabah* baru memberikan penafsiran secara ringkas (Solehudin et al., 2020).

3. Bentuk Tafsir Maudhu'i Keseluruhan

Metode tafsir tematik yang ketiga adalah mencari ayat-ayat yang memiliki relasi dengan tema yang sudah ditentukan dari Al-Qur'an secara keseluruhan. Musthafa Muslim menyebut bentuk tafsir maudhu'i yang ketiga ini dengan "*al-mawḍū'i min khilali Al-Quran al-Karim*". Prosedur yang dapat dilakukan dalam tafsir maudhu'i *min khilali Al-Quran*, dapat mengikuti prosedur yang dikemukakan oleh Al-Farmawi atau Quraish Shihab.

Umumnya, tafsir maudhu'i *min khilali Al-Quran* ini memiliki pengertian serta langkah-langkah yang sama dengan para tokoh yang memiliki *concern* mengkajinya. Adapun hal yang membedakannya terdapat pada penggunaan istilah tematik dengan istilah kontekstual. *Sabab nuzul* Al-Qur'an digunakan dalam metode maudhu'i juga digunakan dalam pendekatan kontekstual (Solehudin et al., 2020). Menurut Solahudin, dalam metode maudhu'i *sabab nuzul* hanya digunakan sebagai alat bantu untuk memahami suatu ayat Al-Qur'an, sementara dalam pendekatan kontekstual tidak hanya memperhatikan *sabab nuzul* yang menjadi latar historisitas suatu ayat, tapi lebih menekankan terhadap kajian latar belakang unsur sosio-antropologis masyarakat kala suatu ayat tersebut diturunkan (Salahudin, 2023).

Prosedur Penafsiran Metode Tafsir Maudhu'i

Prosedur Tafsir Maudhu'i ala Abd Al Hayy Farmawi

Al-Farmawi dalam bukunya *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i* menerangkan langkah-langkah untuk melakukan penafsiran dengan metode tafsir maudhu'i secara terperinci (Al-Farmawi & Al, 1997). Di antaranya:

1. Menetapkan masalah Al-Qur'an (tema) yang akan dikaji secara maudhu'i (tematik)
2. Mencari serta menginventarisasi ayat-ayat yang berkorelasi dengan tema yang akan dikaji
3. Mengklasifikasikan ayat-ayat yang telah diinventarisir dengan memperhatikan *makiyah madaniyah, asbab nuzul* serta hal-hal lain yang meliputi turunnya ayat tersebut.
4. Mengidentifikasi *munasabah* atau keterkaitan satu ayat dengan ayat yang lainnya.
5. Memberikan pembahasan dengan komprehensif serta sistematis.
6. Mencari hadis yang dapat dijadikan sebagai penguat penjelasan ayat.

Sedangkan menurut Quraish Shihab, metode tafsir maudhu'i dapat dilakukan dengan menganalisis maksud kandungan ayat tersebut dengan cara menghimpun ayat-ayat yang memiliki pengertian yang sama, selanjutnya memperhatikan antara yang keumuman lafadz (*'am*) dan kekhususan lafadz (*khas*), *Mutlaq* dan *muqayyad* sehingga dapat melahirkan pemahaman yang komprehensif tanpa ada unsur paksaan (Shihab, 2011). Demikianlah penjelasan mengenai langkah-langkah dalam melakukan tafsir maudhu'i. Adapun prosedur yang paling sering dijadikan acuan para akademisi adalah dengan mengikuti prosedur tafsir maudhu'i yang dikemukakan oleh Al-farmawi.

Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Maudhu'i

1. Kelebihan Tafsir Maudhu'i
 - a. Menghindari kekeliruan dalam penafsiran. Tafsir maudhu'i menekankan pengumpulan ayat yang memiliki kaitan dengan tema memberikan banyak pengetahuan baru kepada mufasir. Dengan pengumpulan ayat-ayat ini dapat membantu mufasir terhindar dari kekeliruan dalam penafsiran karena telah mengetahui konteks ayat yang dikaji.
 - b. Mufasir dapat menentukan relevansi suatu ayat dengan ayat yang lainnya.
 - c. Mufasir dapat memberikan penjelasan terkait suatu tema yang menarik dalam persepektif Al-Qur'an. Pembahasan yang didapat melalui tafsir maudhu'i ini didapat melalui proses analisis, pemahaman serta pengkaitan suatu ayat dengan ayat yang lain dalam suatu tema
 - d. Menafsirkan ayat dengan ayat dinilai sebagai salah satu cara terbaik dalam memberikan jawaban atas suatu persoalan
 - e. Memenuhi tantangan zaman.

Permasalahan masyarakat di era modern-kontemporer kian kompleks. Hal ini dapat disebabkan dengan segala informasi yang dapat diperoleh dengan mudah melalui sosial media. Sehingga seringkali permasalahan kecil bisa menjadi masalah besar jika sudah masuk ke dunia internet. Berangkat dari hal ini, tentunya diperlukan perspektif Al-Qur'an dalam penyelesaian masalah-masalah kekinian. Sehingga, metode tafsir maudhu'i dianggap tepat untuk memenuhi tantangan zaman. Dengan kata lain, tafsir maudhu'i ideal sebagai metode penafsiran kekinian karena memiliki beberapa sifat di bawah ini :

a. Praktis dan sistematis

Kehidupan masyarakat modern dengan mobilitas yang tinggi kiranya menghabiskan banyak waktu sehingga kebanyakan tidak sempat mencari jawaban atas suatu persoalan dalam kitab-kitab tafsir yang besar. Sedangkan sebagai pedoman hidup, tentunya umat muslim memerlukan tafsir dalam memahami Al-Qur'an. Dengan adanya tafsir tematik mereka mendapat petunjuk Al-Qur'an secara praktis dan sistematis serta lebih menghemat waktu, praktis dan efisien.

b. Dinamis

Metode tematik membuat tafsiran Al-Qur'an selalu dinamis sesuai dengan tuntutan zaman, sehingga menimbulkan image didalam benak pembaca dan pendengarnya bahwa Al-Qur'an senantiasa mengayomi dan membimbing kehidupan dimuka bumi ini pada semua lapisan serta sosial, dengan demikian terasa Al-Qur'an selalu aktual tak pernah ketinggalan zaman. Dengan tumbuhnya kondisi seperti itu, maka umat akan tertarik mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an, karena mereka merasa betul-betul dapat membimbing mereka kejalan yang benar.

c. Membuat pemahaman menjadi utuh

Dengan ditetapkannya judul-judul yang akan dibahas maka pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an diserap secara utuh. Pemahaman semacam ini sulit menemukannya didalam metode yang lain. Maka dari itu metode ini dapat diandalkan untuk pemecahan suatu permasalahan secara tuntas dan lebih baik.

2. Kelemahan Tafsir Maudhu'i

a. Tidak dapat menafsirkan ayat secara keseluruhan

b. Membatasi pemahaman ayat dengan membatasi judul penafsiran, akibatnya mufassir terikat oleh judul tersebut, Padahal tidak mustahil satu ayat dapat ditinjau dari berbagai aspek seperti yang dikatakan oleh Darraz, bahwa ayat Al-Qur'an itu bagaikan permata yang setiap sudutnya memantulkan cahaya. berarti jika yang dikaji hanya satu sudut. Dengan demikian dapat menimbulkan pesan kurang luas pemahamnya (Baidan, 2012).

c. Memenggal ayat-ayat Al-Qur'an

Yang dimaksud disini ialah mengambil satu kasus yang terdapat dalam satu ayat atau lebih yang mengandung banyak permasalahan yang berbeda. Misalnya, kedua ibadah yang diungkapkan bersamaan dalam satu ayat, yaitu masalah shalat dan zakat, apabila ingin membahas kajian tentang zakat misalnya, maka mau tak mau ayat tentang shalat harus ditinggalkan ketika menukilnya dari mushaf, agar tidak mengganggu ketika melakukan analisis. Cara serupa ini kadang-kadang dipandang kurang sopan terhadap ayat Al-Qur'an, sebagaimana yang dianggap oleh sebagian tekstualitas. Namun, selama tidak merusak pemahaman sebenarnya cara serupa ini tidak perlu dianggap sebagai suatu yang negatif, apalagi para ulama sejak dulu sering melakukan penggalan ayat Al-Qur'an sesuai dengan keperluan kajian yang sedang mereka bahas.

KESIMPULAN

Tafsir maudhu'i ditinjau dari segi definisi mengalami perluasan makna. Yang pada awalnya tafsir maudhu'i ini hanya dimaknai dengan tafsir tematik, kini banyak dimaknai dengan tafsir yang dilakukan melalui pengumpulan ayat-ayat yang memiliki tema yang sama. Epistemologi tafsir maudhu'i dapat ditinjau melalui pengkajian sejarah kemunculan tafsir maudhu'i serta perkembangannya hingga saat ini. Adapun validitas hasil penafsiran melalui metode tafsir maudhu'i ini dapat ditinjau dari kesesuaian prosedur atau langkah-langkah yang digunakan dalam penafsiran.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farmawi, A. H. (1996). *Metode Tafsir Maudhu'i: Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Al-Farmawi, A. H., & Al, A.-B. F. A.-T. (1997). *Maudhu'i. Mesir: Dirasat Manhajiyah Maudhu' Iyyah*.
- Al-Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Pustaka Progressif.
- Al-Qatthan, M. (1997). *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*. Maktabah Wahbah.
- Al-Zarkasyi, B. M. bin A. (1984). *Al-Burhan fi Ulum al- Qur'an Jilid 1*. Dâr Turats.
- Anwar, R. (2002). *Metode Tafsir Maudhu'i dan cara penerapannya*, terj. Bandung: Pustaka Setia.
- Anwar, R. (2015). *Muharom. Asep, "Ilmu Tafsir (Edisi Revisi)", Bandung: CV Pustaka Setia. (November 2015)*.
- Apriani, L. D. (2023). *Otoritas perempuan dalam relasi suami istri: Studi atas tafsir Feminis Husein Muhammad*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Awadin, A. P., & Hidayah, A. T. (2022). *Hakikat dan Urgensi Metode Tafsir Maudhu'i*. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(4), 651–657.
- Baidan, N. (2012). *Metodologi penafsiran al-Quran*. Pustaka Pelajar.
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan*. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Darmawan, D., Riyani, I., & Husaini, Y. M. (2020). *Desain Analisis Semantik Alquran Model Ensiklopedik: Kritik atas Model Semantik Toshihiko Izutsu*. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 4(2), 181.
- HA, A. D. (1990). *Urgensi Tafsir Maudhu'i Pada Masa Kini*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ismail, E. (2016). *Analisis Semantik Pada Kata Ahzâb Dan Derivasinya Dalam Al-Quran*. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(2), 139–148.
- Izutsu, T. (1956). *Language and magic: studies in the magical function of speech* (Vol. 1). The Other Press.
- Maladi, Y. (2021). *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'i*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Mubarak, M. F., & Barkia, Z. R. (2021). *Metode Tafsir Maudhu'i (Tawhidi) dan Langkah-Langkah Menurut Pandangan Ayatullah Muhammad Baqir Shadr*. In E. Zulaiha & M. T. Rahman (Eds.), *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'i* (pp. 72–92). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Muharom, A. (2015). *Ilmu Tafsir (Edisi Revisi)/Rosihon Anwar*.
- Rahman, M. T. (2014). *Social Justice in Western and Islamic Thought: A Comparative Study of John Rawls's and Sayyid Qutb's Theories*. Scholars' Press.
- Riyani, I., & Huriani, Y. (2017). *Reinterpretasi Asbâb Al-Nuzûl bagi Penafsiran Alquran*. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(1), 113–130.
- Rosihon, A., & Muharom, A. (2015). *Ilmu Tafsir*. cet. ke-1. Bandung: Pustaka Setia.
- Sa'id, A. A.-S. F. (1991). *Al-Madkhal Ila Tafsir Al-Maudhu'i*. Dar Tuzi' Wa al-Nasyr al-Islamiyyah.
- Salahudin, A. (2023). *Sufisme Sunda*. Nuansa Cendekia.
- Shihab, M. Q. (2011). *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2* (Vol. 2). Lentera Hati Group.
- Solehudin, S., Mulyana, Y., & Nurlela, A. (2020). *Tiga varian metode tematik Mawdu'i dalam menafsirkan Al-Quran*. *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Syasi, M., & Ruhimat, I. (2020). *Ashil dan Dakhil dalam Tafsir Bi al-Ma'tsur karya Imam al-Suyuthi*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Taufiq, W., & Suryana, A. (2020). *Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyyat dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Yamani, M. T. (2015). *Memahami Al-Qur'an dengan metode tafsir maudhu'i*. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2).
- Yunus, B. M., Rohman, A., & Durachman, A. J. R. (2021). *Studi Komparatif Pemikiran Al-Farmawi, Baqir Shadr dan Abdussatar Fathallah Tentang Tafsir Maudhui*. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas, Volume 1*(3), 286–296.
- Zulaiha, E., & Radiana, A. (2019). *Kontribusi Pendekatan Semantik Pada Perkembangan Penelitian Al-Qur'an*. Al-Bayan.



© 2023 by the author. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).